

Kajian Pengembangan Desa Wisata Ngilngof Terintegrasi

Melissa Justine Renjaan¹, Rahmat Abdullah¹, Musa Putnarubun² dan Fikih Madilis¹

¹Program Studi Agrowisata Bahari, Politeknik Perikanan Negeri Tual,
melissajr85@gmail.com

²Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Langgur,
melissajr85@gmail.com

ABSTRAK

Desa wisata Ngilngof telah dikenal melalui destinasi unggulannya yaitu pantai Ngurbloat dengan branding pasir terhalus di Indonesia dan mendapat pengakuan melalui MURI pada tahun 2022. Perkembangan desa wisata Ngilngof saat ini lebih berfokus pada pengembangan destinasi Pantai Ngurbloat, dilain sisi desa wisata Ngilngof memiliki 10 daya tarik wisata lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan potensi desa dan menyusun roadmap pengembangan desa wisata Ngilngof secara terintegrasi. Tujuan penelitian ini untuk memetakan potensi desa wisata dan merumuskan skema pengembangan desa wisata Ngilngof yang terintegrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskusi kelompok terfokus (FGD). Pendekatan tersebut dipakai untuk memfokuskan diskusi pada penyusunan skema pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur pengembangan desa wisata Ngilngof memerlukan 3 tahapan pengembangan meliputi tahap pertama yakni konektivitas dan penguatan tata kelola, kemudian tahap kedua meliputi tahapan transformasi dan inovasi serta tahapan yang ketiga yakni desa wisata Ngilngof berstandar internasional. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa desa wisata Ngilngof dapat terintegrasi dengan desa-desa penunjang disekitar desa wisata Ngilngof melalui skema pengembangan terintegrasi.

Kata Kunci: Roadmap, Pengembangan, Desa Wisata Ngilngof, Terpadu.

ABSTRACT

The Ngilngof tourist village has been known for its superior destination, namely Ngurbloat beach with the branding of the softest sand in Indonesia and received recognition through MURI in 2022. The development of the Ngilngof tourism village is currently more focused on developing Ngurbloat Beach destinations, on the other hand, the Ngilngof tourist village has 10 tourist attractions other. Therefore it is necessary to mapping the potential of the village and develop a roadmap for the development of the Ngilngof tourism village in an integrated manner. The purpose of this research is to mapping the potential of a tourism village and develop an integrated Ngilngof tourism village development scheme. This study used a qualitative method with a focus group discussion (FGD) approach. This approach is used to focus the discussion on preparing a tourism village development scheme. The results of the study show that the development flow of the Ngilngof tourism village requires 3 stages of development including the first stage namely strengthening governance, then the second stage includes the stages of transformation and innovation and the third stage is the international standard Ngilngof tourism village. The research results also reveal that the Ngilngof tourism village can be integrated with supporting villages around the Ngilngof tourism village through an integrated development scheme.

Keywords: Roadmap, Development, Ngilngof Tourism Village, Integrated.

PENDAHULUAN

Pemerintah Maluku Tenggara lebih memantapkan kualitas dan daya tarik pariwisata, khususnya wisata alam, buatan, dan budaya untuk mempromosikan pasar pariwisata dengan menunjukkan keunggulan pariwisata yang ditargetkan sebagai tujuan wisata yang kompetitif sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Kepariwisata, menunjukkan bahwa daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut daya tarik wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif, meliputi daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling bergantung dan melengkapi penyelenggaraan kepariwisataan (UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pasal 1 ayat 6).

Ngilngof merupakan desa yang terletak di Kabupaten Maluku Tenggara Kepulauan Kei dengan Letak geografisnya 50°40'-60°80' LS dan 132°00'-132°38' BT. Desa Wisata Ngilngof menawarkan berbagai wisata yang bisa dijadikan peluang besar untuk menambah pendapatan awal desa. Jumlah wisata di desa wisata Ngilngof terbagi menjadi banyak jenis diantaranya wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah, juga wisata budaya. Salah satu wisata alam yang menjadi daya tarik utama dari Desa Wisata Ngilngof yakni destinasi pantai Ngurbloat.

Destinasi pantai Ngurbloat milik desa wisata Ngilngof saat ini berkembang dengan cepat dan pesat. Meraih berbagai penghargaan tingkat nasional dengan branding “pantai dengan pasir terhalus” oleh Museum Record Indonesia (MURI) tahun 2022 menjadikan pantai Ngurbloat adalah destinasi unggulan di Kabupaten Maluku Tenggara. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi ke Pantai Ngurbloat tidak selaras dengan jumlah kunjungan ataupun jumlah turis yang menetap di dalam desa wisata. Dalam tahun 2022 sejak Januari – April, jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Ngurbloat mencapai 5000 orang yang terdiri dari wisatawan lokal, nusantara dan Internasional. Hal tersebut berbanding

terbalik dengan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung dan menetap di desa wisata Ngilngof. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan bahwa rata-rata warga desa mendukung desa Ngilngof menjadi desa wisata, salah satunya penyediaan *homestay* di desa, menjaga kebersihan, terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata dan lainnya. Namun dampak keberadaan desa wisata terhadap ekonomi warga kurang dirasakan. Dalam tahun 2022 sebagian besar *homestay* di dalam desa induk Ngilngof sangat kurang bahkan tidak ada wisatawan yang menginap, berbeda jauh dengan destinasi pantai Ngurbloat. Hal tersebut terjadi karena fokus pengembangan hanya ada pada destinasi wisata pantai Ngurbloat sehingga kurangnya aktivitas didalam desa wisata Ngilngof, selain itu belumlah memetakan potensi desa wisata Ngilngof sehingga pengelola belum dapat mengemas desa wisata Ngilngof dengan baik.

Pengembangan pariwisata pada dasarnya mengupayakan kemajuan bagi suatu obyek wisata baik dari segi tempat maupun pendukungnya agar menarik bagi wisatawan (Bareto dan Giantari, 2015). Daerah tujuan wisata jika dikembangkan dengan memperhatikan aspek keuntungan dan manfaat bagi masyarakat maka tujuan pengembangan kepariwisataan dikatakan tercapai. Hal selaras dengan pengembangan yang terukur maka akan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya pariwisata yang dimiliki, menghubungkan aspek diluar pariwisata baik langsung maupun tidak langsung, sehingga mendukung, memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan obyek wisata tersebut. Dampak secara luas akan akan keberlangsungan daur hidup obyek wisata tersebut dan meningkatkan sumber pemasukan bagi masyarakat dan daerah.

Pengembangan desa wisata Ngilngof perlu segera dilakukan, oleh karena dampak dari aktivitas wisata belum dirasakan secara luas bagi masyarakat. Ketersediaan 3A pada desa belum dapat mendukung masyarakat desa sehingga dengan menyusun konsep atau

skema pengembangan yang nantinya akan dipergunakan dalam peningkatan desa wisata Ngilngof kedepan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu adanya peta jalan pengembangan yang dapat mengintegrasikan destinasi wisata dengan desa wisata. Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi antara desa wisata dan destinasi wisata yang dimiliki perlu diberikan solusi ataupun rencana pengembangan yang terintegrasi sehingga baik desa wisata ataupun destinasi wisata sama-sama maju dan berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi dan branding pada desa wisata dan untuk menyusun konsep pengembangan desa wisata terpadu.

KAJIAN PUSTAKA

Desa Wisata

Menurut peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah kesatuan bentuk akomodasi, atraksi, karya penunjang pariwisata, dan infrastruktur yang diwujudkan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang terpadu dengan tradisi yang masih dominan. Desa wisata adalah suatu kawasan atau pedesaan yang memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi daerah tujuan wisata.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan wisata yang menekankan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan kelestarian lingkungan di pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang sarat nilai budaya dan tradisi (Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013). Sementara itu, (Inskeep, 1991) mendefinisikan “desa wisata sebagai sekelompok wisatawan yang hidup dalam suasana tradisional, tinggal di pedesaan untuk mempelajari kehidupan pedesaan”. Nuryanti memandang desa wisata sebagai satu kesatuan bentuk atraksi, akomodasi, dan ruang-ruang pendukung yang menyatu dalam jalinan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi dan praktik yang berlaku.

Dari sudut pandang Joshi, wisata pedesaan adalah wisata yang mencakup seluruh pengalaman pedesaan, daya tarik

alam, tradisional, unsur-unsur unik yang bersama-sama dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Desa Wisata Ngilngof

Desa Wisata Ngilngof berada tepat di Kecamatan Manyeuw, Kabupaten Maluku Tenggara, Kepulauan Kei. Dalam Perda Nomor 107 Tahun 2020 disebutkan bahwa Desa Wisata Ngilngof ditetapkan sebagai ohoi atau Desa Wisata tertua. Desa wisata Ngilngof terkenal dengan pantai Ngurbloat sepanjang 3 km dengan pasir putih yang sangat halus, sehingga National Geographic menobatkannya sebagai pantai pasir putih terindah di dunia, Indonesia, Asia bahkan dunia.

Selain Pantai Ngurbloat yang menjadi objek wisata andalan di Kepulauan Kei, Desa Wisata Ngilngof memiliki banyak tempat wisata alam yang bisa anda kunjungi diantaranya Danau Ablel, Yenroa, Ngurfaruan, Bukit Kilyeuw Kilmanut, Mangrove Reserve, Legenda Tubir Nen Te Idar, Teluk, Pulau Indah, Snorkeling Area dan Seni Budaya, Makanan khas dan Atraksi Religi.

Jarak antara Ibu Kota Langgur dan desa wisata Ngilngof kurang lebih 15 kilometer atau sekitar 20 menit dengan transportasi darat. Pantai Ngurbloat menjadi daya tarik wisata utama Desa Wisata Ngilngof yang memiliki fasilitas cukup lengkap seperti cottage, cafe, homestay, dan restoran, area internet Wi-Fi gratis, gazebo, toilet, ruang pertemuan, art center, persewaan transportasi darat dan laut, dan took oleh-oleh desa wisata Ngilngof.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Bahri (2008), objek yang memiliki ciri mutlak yang sama dan merupakan gabungan makna yang terdiri dari beberapa objek. Objek tersebut dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksudkan. Sebuah konsep menjadi penting untuk merepresentasikan suatu bentuk atau maksud. pendapat lain menurut Singarimbun dan Effedi (2009) mengungkapkan bahwa konsep adalah fenomena, dan dapat digunakan untuk

menggambarkan fenomena yang sama. Konsep juga bisa dimaknai sebagai suatu kesatuan akan persoalan yang akan dirumuskan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “konsep merupakan sebuah gambaran mengenai sebuah objek, dan suatu proses diluar Bahasa atau tentang apapun diluar bahasa, sehingga dapat memahami sesuatu hal”. Sedangkan Pengembangan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, “pengembangan adalah kegiatan ilmiah yang gun memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya”. Kegiatan pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan asas manfaat, fungsi, dan bentuk sehingga mudah diaplikasikan. Pengembangan merupakan suatu pola pertumbuhan, yang memiliki perubahan secara bertahap, dan secara perlahan. Lebih dipertegas oleh Seels & Richey dalam Alim Sumarmo (2012) pengembangan adalah suatu proses untuk menjabarkan secara jelas dan spesifik mengenai sebuah rancangan yang telah dibuat kedalam bentuk fisik, sehingga secara khusus pengembangan berarti sebuah proses untuk menghasilkan suatu bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Menurut Barreto dan Giantari (2015) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda - benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta

mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu jenis pendekatan ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Metode ini sering dipakai untuk meneliti obyek yang bersifat eksak atau tidak dapat diukur dengan angka. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan peristiwa, keadaan atau fenomena yang muncul selama peristiwa berlangsung.

Pengumpulan Data

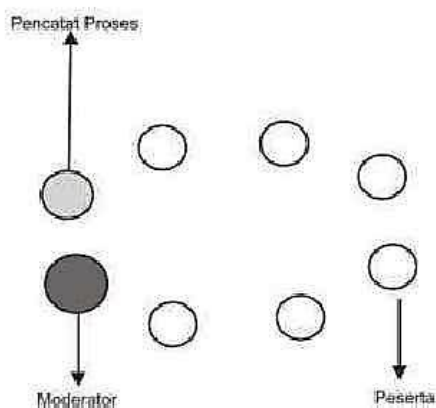
Untuk mendukung tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan Focus Group Discussion (FGD). Di mana metode ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan persepsi dan pandangan setiap individu mengenai suatu tema pada kajian area tertentu. FGD dibangun berdasarkan asumsi:

- a. Batasan individu terus-menerus disembunyikan oleh ketidaktahuan akan kekurangan pribadi;
- b. Dalam asosiasi kelompok, setiap anggota kelompok saling bertukar informasi dengan anggota lainnya;
- c. Karena setiap individu diatur oleh yang lain, dia berusaha untuk menjadi yang terbaik;
- d. Kelemahan pribadi yang sulit dikelola oleh orang yang bersangkutan disebut sebagai kelemahan subjektif;
- e. Inter subyektif selalu dekat dengan realitas saat ini. Selain itu, pemikiran kelompok lebih sempurna daripada pemikiran individu. Memang, redundasi pemikiran individu selalu dibatasi oleh kerangka acuan.

Focus Group Discussion terdiri dari beberapa stakeholder seperti dari kalangan pemerintah, akademisi, pengelola desa wisata, dan pemerintah desa yang dinilai memahami topik dari kegiatan yang dilaksanakan. Adapun, FGD terdiri dari moderator, notulen

(penulis), dan peserta (Gambar 1). Partisipan di dalam FGD bervariasi mulai dari 4-7 partisipan untuk *mini-focus groups* hingga 7-12 partisipan. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan melalui berbagai persisapan-persiapan yang meliputi:

1. Perencanaan FGD
2. Fasilitator menyediakan materi beserta pertanyaan FGD sesuai dengan topik yang nantinya akan didasarkan pada panduan pertanyaan.
3. Menghubungi partisipan dan pengalokasian waktu untuk jadwal FGD
4. Pelaksanaan FGD
5. Analisis data dan proses FGD
6. Pemandu (moderator) bertugas:
 - a. Mendorong agar peserta aktif untuk mengemukakan pendapat
 - b. kelola grup
 - c. Ciptakan suasana yang informal dan santai namun serius, fleksibel dan terbuka terhadap saran & perubahan.
 - d. Berkomentar, menjawab pertanyaan dari peserta, tetapi segera kembali/melanjutkan diskusi.
7. Pencatat (notulen) bertugas untuk mencatat hasil dari proses diskusi
8. *Draft Report, Review Draft, Final Draft* Proses FGD di atas melalui perencanaan waktu, biaya, serta tenaga yang diperlukan.
9. Analisis data dilakukan setelah pengambilan data. kemudian data diproses dengan memakai analisis data deskriptif kualitatif.



Gambar 1. Posisi FGD

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode analisa deskriptif. Analisa ini digunakan untuk mendeskripsikan potensi desa dan konsep pengembangan desa wisata Ngilngof.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Wisata Ngilngof

Desa Wisata Ngilngof merupakan desa yang kaya akan potensi wisata dengan Pantai Ngurbloat sebagai icon atau daya tarik utamanya. Destinasi Pantai Ngurbloat merupakan salah satu dari potensi wisata yang terdapat pada desa wisata Ngilngof. Selain itu telah diidentifikasi potensi desa lainnya.

Dengan potensi beragam yang dimiliki, namun pada umumnya wisatawan lebih mengenal pantai Ngurbloat sebagai tujuan wisatanya tanpa mengetahui potensi desa lainnya. Potensi daya tarik wisata desa lainnya berada disekitar desa wisata Ngilngof. Dalam penelitian ini terlihat beberapa potensi wisata yang memiliki peluang untuk dikembangkan. berdasarkan hasil analisis potensi bahwa desa wisata Ngilngof memiliki daya tarik wisata yang bertumpu pada kekayaan alamiah.

Danau Ablel

Danau Ablel mempunyai sejarah yang dipercayai masyarakat hingga saat ini. Danau ablel juga menjadi rumah bagi beberapa satwa liar seperti ikan air tawar, buaya, bangau, dan juga biawak. Danau Ablel berjarak kurang lebih 3,5 km dari desa wisata Ngilngof, memiliki peluang dikembangkan untuk aktivitas wisatapancing dan wisata lainnya. Luas danau hingga saat ini danau ini dipergunakan untuk aktivitas memancing dan penyaluran air bersih ke desa wisata Ngilngof dan wilayah Kabupaten.



Gambar 2. Danau Ablel

1. Pantai Yen Roa

Pantai Yen Roa atau yang dalam bahasa lokal berarti kaki laut merupakan kawasan hutan mangrove di desa wisata Ngilngof yang dijadikan sebagai kawasan konservasi alam penanaman mangrove. Selain itu, biasanya masyarakat desa mencari ikan di sekitar kawasan Pantai Yenroa ini dengan cara menjala, memancing dan juga aktivitas bameti.



Gambar 3. Pantai yen Roa

Bameti merupakan suatu kearifan masyarakat lokal mencari kerang – kerangan, udang dan hasil laut lain ketika air surut dengan mempergunakan alat sederhana. Aktivitas wisata juga telah teridentifikasi dilaksanakan pada pantai Yen Roa antara lain kegiatan menanam mangrove, berkunjung pada homestay yang telah tersedia di pantai Yen Roa, serta aktivitas berfoto oleh wisatawan.

2. Tebing Nen Te Idar

Tebing Nen te idar terletak pada kawasan pintu masuk teluk Hoat Un-Hawet.

Daya tarik tebing Nen te idar berupa kisah sejarah tentang desa Ngilngof. Nen te idar adalah sosok seorang perempuan yang dihormati oleh masyarakat desa Ngilngof. Nen te idar adalah leluhur desa Ngilngof, pada tebing tersebut ditemukan jejak kaki milik Nen te idar.

3. Bukit Kilyeuw Kilmanut

Bukit Kilyeuw dan Kilmanut merupakan wisata sejarah. Bukit ini merupakan peninggalan bangsa Jepang. Adapun, pada bukit kilyeuw dan kilmanut terdapat dua bukit yang bergandeng satu dengan yang lain dan bisa dikatakan sebagai bukit kembar.

4. Hoat Hawet

Hoat Hawet merupakan salah satu daya tarik wisata yang dimiliki desa wisata Ngilngof. Hoat dalam bahasa suku Kei diartikan sebagai teluk sedangkan hawet artinya memantulkan bayangan. Sehingga dapat diartikan bahwa hoat hawet adalah teluk yang memantulkan bayangan, hal ini dikarenakan Hoat Hawet mempunyai air yang jernih dan berwarna hijau toska seperti cermin sehingga dapat memantulkan bayangan. Hoat hawet belum dikembangkan untuk kegiatan aktivitas wisata, meskipun area hoat hawet memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan.

Hoat hawet dikelilingi oleh mangrove dan vegetasi hutan pantai, perairan teluk yang tenang, sumber mata air tawar yang mengalir dari danau ablel dan bermuara pada hoat hawet serta potensi biota laut dan satwa hutan yang menjadi daya tarik. Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa pemerintah ohoi (desa) telah memiliki rencana pengembangan pada tahun 2023, adapun kendala yang dimiliki yakni pendanaan dan studi kelayakan kawasan yang sedang diupayakan oleh pemerintah ohoi (desa). Aktivitas wisata belum terlihat pada kawasan ini, namun kunjungan individu dan pengunjung lokal yang melakukan kegiatan berenang pada area hoat hawet sesekali ditemukan.



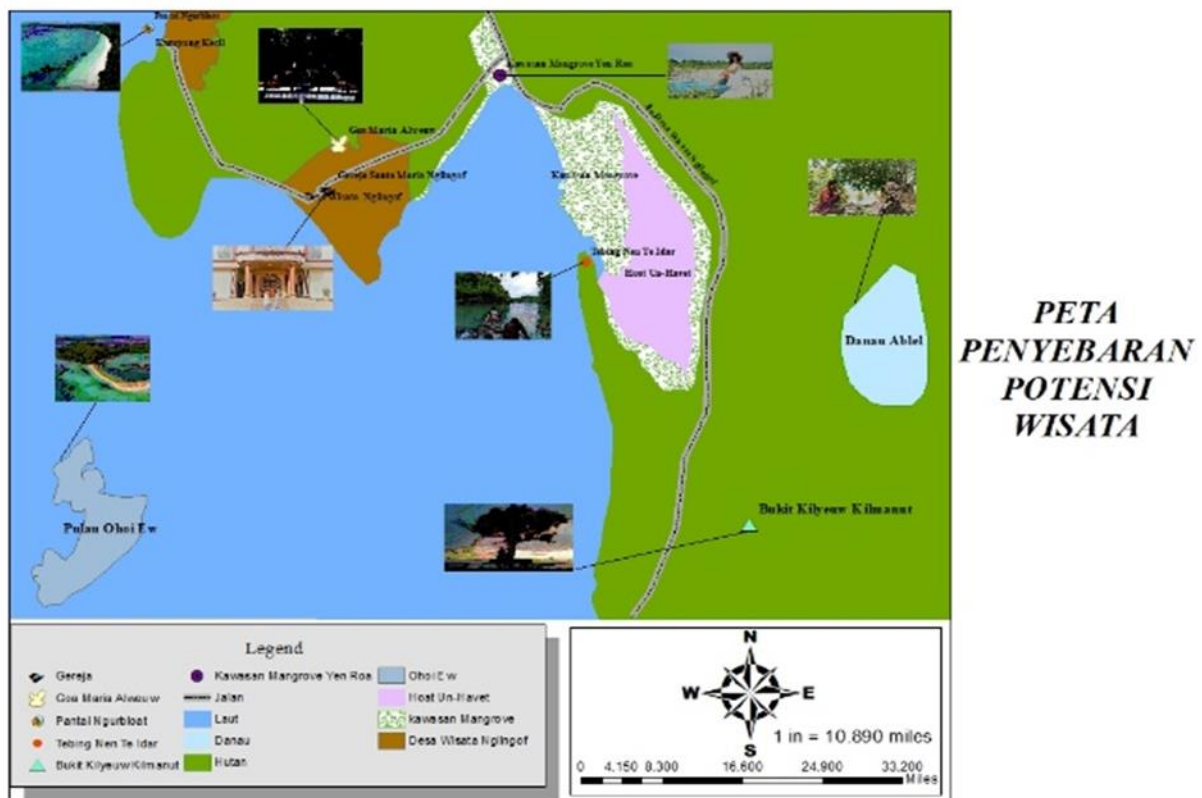
Gambar 4. Hoat Hawet

5. Ohoiew

Ohoiew merupakan pulau milik ohoi (desa) Ngilngof. Pulau Ohoiew berjarak 3,30 km. amenitis yang terdapat dipulau ini berupa Resort, gazebo dan juga restaurant dengan atraksi baharinya yakni Snorkeling dan *spot* diving.

tidak hanya dipesisir namun juga disektor pertanian. Namun belum adanya roadmap pengembangan desa wisata yang belum terarah menjadikan pemerintah desa dan pengelola desa wisata, belum optimal dalam mengembangkan daya tarik lain. Selain potensi alam, desa ngilngof juga memiliki warisan budaya turun temurun seperti seni tari, prosesi adat yang masih dijaga dan diwariskan serta wisata religi.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata Ngilngof masih mengadopsi pola pengembangan desa wisata lain dan belum berpegang pada ciri khas yang melekat pada desa wisata Ngilngof. Roadmap pengembangan desa wisata Ngilngof merujuk pada keunggulan dan yang dimiliki oleh desa.



Gambar 5. Peta Sebaran Potensi Wisata

Budaya dan tradisi tergambar dalam tari sariat, tari panah, tari silang, tari salib. Adapun potensi yang dimiliki oleh desa wisata Ngilngof maka perlu dilakukan pemetaan kawasan wisata sehingga alur pengembangan desa wisata dapat lebih terarah dan berkelanjutan. Ngilngof memiliki potensi

Roadmap Pengembangan Desa Wisata Terintegrasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Desa Wisata Ngilngof memiliki sejumlah keistimewaan yang dirancang khusus untuk menjadi destinasi wisata. Di desa wisata Ngilngof, penduduk setempat masih memiliki

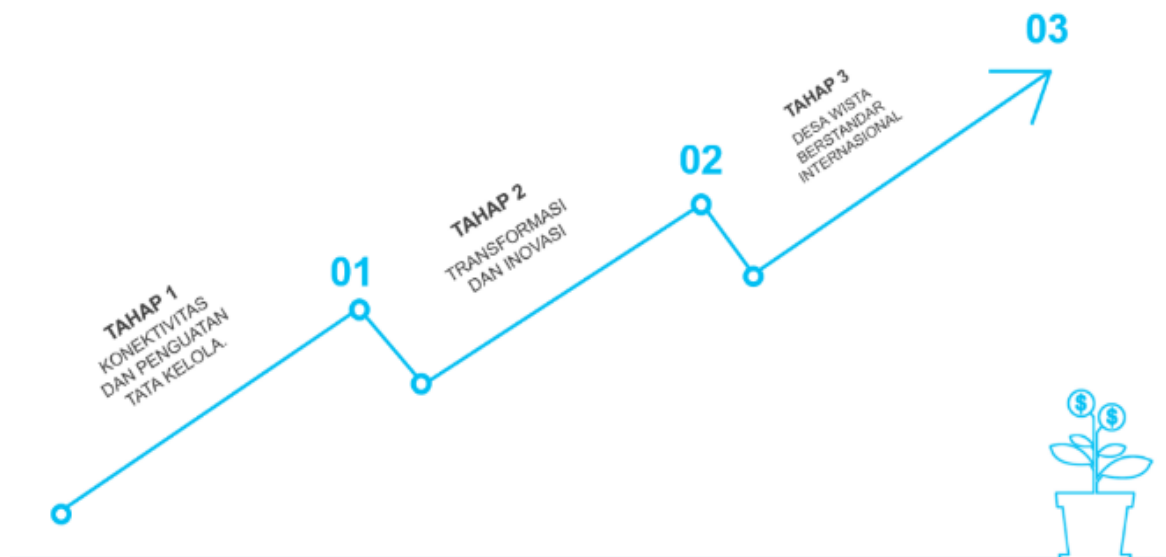
budaya dan tradisi yang kuat. Selain itu, beberapa potensi pendukung lokal seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial juga menghiasi kawasan desa tersebut.

Roadmap pengembangan sangat berpengaruh dalam proses pengembangan desa wisata, selain meningkatkan perekonomian masyarakat desa, juga bertujuan untuk mengarahkan masyarakat agar lebih terarah. Wesnawa (2022) dalam penelitiannya, menyampaikan bahwa untuk mengembangkan desa wisata harus dibangun dengan mengintegrasikan potensi lokal, kearifan lokal dan juga ekonomi kreatif.

Pembangunan dilakukan secara teratur untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, pengentasan kemiskinan, penanggulangan pengangguran, perlindungan alam, lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta pemajuan kebudayaan.

Pengembangan desa wisata juga sebagai bentuk promosi pengembangan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi ekonomi, budaya dan sosial desa.

SKEMA PENGEMBANGAN



Gambar 6. Roadmap Pengembangan Desa Wisata Ngilngof terintegrasi

Hal yang sama juga dikatakan oleh peneliti sebelumnya Widodo dan Winarti (2019) yang mengemukakan bahwa “Desa yang memiliki keindahan alam bukan semata-mata mengeksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi, akan tetapi keindahan alam yang dimiliki akan dirawat dengan konsep pembangunan Desa Wisata yang terintegrasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Pengembangan yang relevan dapat diwujudkan melalui pengembangan wisata holistik, dilengkapi dengan rencana paket dan rute yang saling mendukung, sehingga nantinya terbentuk kegiatan wisata utama yang didukung oleh kegiatan wisata lainnya.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan cara mengintegrasikan antar desa, yakni melibatkan desa lain di sekitar desa wisata Ngilngof, seperti, desa wisata Ohoililir, desa wisata Ohoidertawun atas, desa ohoidertawun bawah, desa wisata Evu, desa wisata Letvuan, desa wisata Rumadian dan juga desa wisata Letman. Di mana desa - desa tersebut mempunyai atraksi dan ciri khasnya masing-masing. Mengintegrasikan dilakukan melalui paket wisata terpadu yang menghubungkan desa – desa.

Dalam rangka mewujudkan desa wisata yang terintegrasi, maka perlu adanya roadmap pengembangan. Dalam roadmap

pengembangan yang dianalisis dari hasil diskusi dapat diperoleh 3 tahapan yang penting untuk dilakukan yakni pada tahap yang pertama adalah langkah tahun pertama.

relasi. Adapun strategi yang harus dilakukan antara lain:



Gambar 7. Skema terintegrasi desa wisata Ngilngof dengan desa pendukung

Pada tahapan ini dilakukan konektivitas dan penguatan tata kelola. Saat ini desa wisata Ngilngof merupakan desa wisata maju menuju desa wisata mandiri dan berkelanjutan. Pada tahap ini desa disiapkan dengan kemandirian, tidak lagi bergantung pada bantuan pemerintah. Kolaborasi dan elaborasi antara desa dengan berbagai pihak perlu direalisasikan. Membangun koneksi dan relasi hal pertama yang harus dilakukan.

Terkoneksi dengan jejaring desa wisata di Indonesia dan dunia, membangun relasi kerjasama dengan berbagai pihak yang mumpuni dalam meningkatkan desa wisata Ngilngof. Terkoneksi dengan dunia pariwisata skala nasional akan mendorong desa wisata Ngilngof untuk bergerak maju. Untuk itu diperlukan strategi – strategi yang perlu disiapkan oleh desa wisata Ngilngof guna mewujudkan tahapan konektivitas dan

1. Pelaksanaan Sosialisasi Standar Operasional Prosedur (SOP) kepada masyarakat desa dan wisatawan.
2. Bergabung dalam jejaring tour and travel nusantara dalam mempromosikan paket wisata
3. Membangun konektivitas antar desa wisata sebagai desa pendukung.
4. Peningkatan platform digital berbasis android yakni “dewingilngof”
5. Penguatan *Community Based Tourism* (CBT)
6. Peningkatan sumberdaya manusia melalui peningkatan
7. Pendampingan kelompok UKM
8. Pemetaan atraksi wisata
9. Penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis)
10. Peningkatan system keamanan lingkungan (Siskamling)

11. Kerjasama dengan stekholder terkait seperti pemerintah, pengelola destinasi lain, perguruan tinggi, media, asosiasi pariwisata dan lainnya
12. Pendirian organisasi pemandu wisata
13. Penambahan sarana telekomunikasi
14. Vaksinasi pada hewan peliharaan

Membangun konektivitas dan relasi membutuhkan kepercayaan yang harus dijaga antara kedua pihak. Jejaring merupakan elemen sosial yang sangat kuat dan mampu meningkatkan perekonomian desa. Usman (2018) mengatakan bahwa hubungan sosial dimasyarakat yang terbentuk adalah karakteristik modal sosial yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat.

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa adanya konektivitas yang terhubung memperlihatkan adanya konektivitas yang dapat terbentuk antara desa wisata Ngilngof dengan desa-desa wisata disekitarnya. Konektivitas yang dimaksud seperti UMKM, Paket Tour desa wisata Ngilngof yang terintegrasi dengan desa wisata lainnya, kerjasama antara BUMDES/BUMO, terbentuknya forum pengelola desa wisata di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual, kerja sama dengan Perguruan Tinggi, kerja sama dengan sub sektor, Pemerintah desa, pihak swasta dan juga media sehingga terbentuk ekosistem pentahelix.

Melalui adanya roadmap pengembangan desa wisata Ngilngof yang terpadu dengan destinasi Pantai Ngurbloat serta terbung dengan desa – desa disekitarnya. Desa wisata Ngilngof membutuhkan desa-desa penunjang lain disekitarnya sehingga pertumbuhan dan pengembangan desa wisata lebih terkoneksi.

Pada tahapan kedua ditandai dengan transformasi dan inovasi. Tahapan ini dapat berlangsung pada tahun kedua dan ketiga. Setelah terkoneksi dan berelasi lebih luas, desa wisata Ngilngof memiliki pandangan yang lebih luas dalam meningkatkan desa wisatanya. Adopsi dan penyesuaian akan dilakukan guna mencapai standar – standar yang akan dimiliki desa wisata mandiri dan berkelanjutan. Tahapan ini memerlukan transformasi dan penyesuaian serta inovasi

terutama dalam hal teknologi. Inovasi dimulai dengan merumuskan ide, memunculkan faktor kesuksesan dan capaian desa wisata Ngilngof kemudian memunculkan rekomendasi kebijakan inovasi. Desa – desa wisata yang berhasil adalah desa yang mampu memaksimalkan kearifan lokal dan sumberdaya yang dimiliki dengan cara yang baru sehingga melahirkan inovasi baru untuk menghidupkan desa baik meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun memperbaharui desa (Rahmasari & Pudjowati, 2017).

Adapun langkah yang harus dilakukan pada tahap kedua yakni:

1. Pembangunan wisata edukasi pertama di Maluku Tenggara
2. Mengadakan festival tahunan desa wisata Ngilngof
3. Perluasan *networking*
4. Penambahan tempat ibadah pada destinasi unggulan
5. Memperbanyak usaha barang dan jasa
6. Memberikan pelatihan bersertifikasi nasional dan internasional
7. Pembangunan *tic (tour information center)*
8. Penambahan *homestay* dan fasilitas pendukung
9. Optimalisasi kelompok pertanian dan peternakan
10. Peningkatan kualitas produk dan pemasaran pariwisata
11. Penyediaan sarana transportasi bagi wisatawan, milik desa
12. Penyediaan transaksi via *barcode* di desa wisata
13. Penyediaan fasilitas dan *money changers*
14. Peningkatan kapasitas aparat desa
15. Pembentuk kelompok pengrajin
16. Peningkatan fasilitas pasar desa
17. Penguatan lembaga adat
18. Peningkatan fasilitas edukasi *non-formal*
19. Penguatan kelembagaan Badan Usaha Milik Ohoi/Desa (BUMO)
20. Pengembangan dan pembina sanggar seni

Berdasarkan hasil analisis kegiatan diskusi bersama stakeholder, diperoleh tahapan ketiga yang dapat diraih oleh pemerintah dan pengelola desa wisata jika dioptimalkan semua dua tahapan sebelumnya. Pada tahapan yang ketiga, target capaian adalah desa wisata berstandar Internasional. Pada tahapan ini dapat dicapai pada tahun keempat dan kelima.

1. Evaluasi dan inovasi untuk keberlanjutan desa wisata
2. Penyelarasan arah sekaligus kebijakan pembangunan desa wisata
3. Standarisasi produk ekonomi kreatif
4. Pemantapan dan pemeliharaan batas kawasan
5. Memiliki tim kerja management resiko
6. Penguatan modal usaha untuk UMKM
7. Menjaga hubungan kerja
8. Menganalisis isu – isu yang diperlukan untuk perencanaan dan pengembangan
9. Pembudidayaan di wilayah konservasi
10. Pembentukan lembaga mediasi konflik desa wisata
11. Pembentukan kawasan wisata buatan
12. meningkatkan ketahanan pangan di berbagai sektor
13. Merevitalisasi kearifan lokal
14. Pendampingan dan fasilitasi ekspor produk kreatif
15. Mengupgrade performance masyarakat di era digital
16. Membangun sistem kerja yang lebih modern
17. Mengupdate desa wisata menjadi desa wisata berstandar international.
18. Upgrade atraksi baru
19. Mengikuti event international khusus desa wisata
20. Pembangunan instalasi pengolahan limbah air terpadu
21. *Update good* manajerial
22. Pembangunan dive center
23. Adaptasi perubahan iklim pada desa pesisir
24. Membuka ruang belajar bagi desa wisata lain
25. Membangun iklim investasi pada destinasi unggulan.

Pada tahapan ketiga ini, masyarakat telah siap dan sadar bahwa pencapaian desa wisata berstandar internasional memerlukan upaya maksimal dari segenap masyarakat dan stakeholder yang terlibat. Pendampingan kepada masyarakat dan pengelola masih terus dilakukan oleh pemerintah daerah maupun dari perguruan tinggi. Pembangunan fisik infrastruktur maupun penyiapan sumberdaya manusia yang terampil dan professional. Kebijakan dalam desa wisata diperuntukan untuk peningkatan capaian standar desa wisata internasional. Pada tahapan ini manajemen resiko dibutuhkan untuk memperhitungkan resiko dari perluasan usaha didesa wisata Ngilngof. Manajemen yang baik ditunjang dengan pengelolaan yang dinamis dan tertata akan mampu mencapai kriteria penilaian desa wisata internasional. UNWTO (2022), memiliki standar penilaian untuk desa wisata internasional antara lain desa memiliki sumberdaya baik yang berwujud maupun tidak seperti SDA, sumberdaya budaya dll, penilaian berikutnya promosi dan konservasi terhadap budaya atau kearifan lokal, keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan social, keberlanjutan lingkungan, pengembangan pariwisata dan rantai pasok terintegrasi, Pemerintahan dan prioritas pariwisata, infrakstruktur dan konektivitas, dan yang terakhir adalah kesehatan, keselamatan dan keamanan. Kondisi eksisting desa wisata Ngilngof saat ini telah memenuhi beberapa kriteria penilaian, dan beberapa kriteria membutuhkan usaha maksimal untuk dicapai, melalui skema pengembangan terintegrasi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi desa wisata Ngilngof beragam baik perikanan, pertanian, dan peternakan. Daya tarik desa wisata Ngilngof tersebar disekitar desa dengan akses yang mudah untuk dikunjungi. Untuk mengembangkan desa wisata Ngilngof diperlukan roadmap pengembangan, terdapat tiga tahapan dalam roadmap pengembangan desa wisata Ngilngof terintegrasi yang dapat dicapai dalam lima tahun kedepan. Roadmap pengembangan desa wisata Ngilngof didukung oleh langkah -

langkah strategis untuk mencapai tahapan pengembangan. Penelitian ini hanya menyusun roadmap pengembangan desa wisata Ngilngof yang terintegrasi dan terarah. Seberapa efektif langkah strategis dalam tiap tahapan pengembangan dapat dilakukan melalui penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Sumarno. 2012. "Perbedaan Penelitian dan Pengembangan".
<http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/perbedaan-penelitian> dan pengembangan, diakses tanggal 14 Juli 2023, Pukul 19.00 WIT
- Dewi, Made H. U., Chafid Fandeli, dan M. Baiquni. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali". *Jurnal Kawistara*, 117- 226
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York, Inc.
- Mario Barreto dan Ketut Giantari. 2015. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste". *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali*, Vol.4:11.2015.
- Rahma, Nur Azizah and Aulia Rahma. 2021. "Kemampuan Masyarakat Dalam Mengungkap Potensi Desa (Sebuah Aksi Partisipatif Dalam Perencanaan Desa Wisata Di Desa Tritik, Nganjuk". *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, 6(1):82-90.
- Rahmasari, Anggraeni and Pudjowati, Juliani. 2017. "Strategi Pengembangan Desa Inovasi Pariwisata Kota Batu Dengan Local Economic Resources Development (LERD. DEVELOP Jurnal Program Studi Ekonomi dan Bisnis FEB UNITOMO Surabaya, 1 (1). p. 1. e-ISSN : 2580-1767.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian. 1989. "Metode Penelitian Survey". Jakarta: LP3ES.
- Sudarmadi, Tular. 2021. "Pencitraan (*Branding*) dan Promosi Desa Wisata Pengkol, Kecamatan Ngunter, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah". *Jurnal Bakti Budaya*, 4(2):194-208.
- Suranny, Lilyk Eka. 2021. "Pengembangan Potensi Wisata Dalam Rangka Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Litbang Sukowati*, 1(1): 49-62.
- Susianti, Hartanti Woro. 2018. "Strategi Pengembangan Desa Undisan Kecamatan Tembuku Bangli Sebagai Desa Wisata". *Jurnal kepariwisataan*, 17(1), 77-87.
- UNWTO. 2022. "Best Tourism Village ; Areas of Evaluation 2022 Edition". World Tourism Organization.
- Wesnawa, I Gede Astra. 2022. "Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif". *Jurnal Ilmu sosial dan Humainora*, 11(1):149-160.
- Widodo, budiman., dan Winarti. 2019. "Pengembangan Desa Pariwisata Dengan Konsep Terintegrasi Di Desa Pusporenggo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali". *Jurnal Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, 1(1), 153-160.

BIODATA PENULIS

Melissa Justine Renjaan adalah dosen pada program studi agrowisata bahari, politeknik perikanan negeri tual. Bekerja sejak tahun 2015, dengan bidang keahlian pariwisata bahari, dan Koservasi pesisir dan laut. Menyelesaikan S1 bidang ilmu kelautan pada Universitas Diponegoro dan S2 bidang ilmu lingkungan pada Universitas Diponegoro pada tahun 2013. Melakukan penelitian terkait pariwisata pesisir dan laut, desa wisata dan ekowisata. Pada tahun 2022, ia mendapatkan hibah penelitian Matching Fund Vokasi.

Rahmat Abdullah adalah dosen pada program studi agrowisata bahari, politeknik perikanan negeri tual. Bekerja sejak tahun 2019, dengan bidang keahlian manajemen destinasi dan t. Menyelesaikan S2 bidang manajemen pariwisata pada STIE Pariwisata Semarang. Melakukan penelitian terkait pengembangan destinasi. Pada tahun 2022, ia mendapatkan hibah penelitian Matching Fund Vokasi.

Rahmat Abdullah adalah dosen pada program studi agrowisata bahari, politeknik perikanan negeri tual. Bekerja sejak tahun 2019, dengan bidang keahlian manajemen destinasi dan t. Menyelesaikan S2 bidang manajemen pariwisata pada STIE Pariwisata Semarang. Melakukan penelitian terkait pengembangan destinasi. Pada tahun 2022, ia mendapatkan hibah penelitian Matching Fund Vokasi.

Musa Putnarubun merupakan dosen tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Langgur. Beliau mengampu matakuliah administrasi dan melakukan riset terkait administrasi. Beliau juga merupakan salah satu tim penerima dana Matching Fund Vokasi 2022.

Fikih Madilis merupakan salah satu mahasiswa dari Program Studi Agrowisata Bahari yang melakukan penelitian bersama tim dosen. Saat ini ia masih aktif dalam perkuliahan disemester 6.